

**AKSIOLOGI WAYANG KEKAYON KHALIFAH SEBAGAI PENDIDIKAN
ISLAM MASYARAKAT JAWA**

***THE AXIOLOGY OF THE WAYANG KEKAYON KALIFAH AS ISLAMIC
EDUCATION OF THE JAVANESE COMMUNITY***

Kun Hidayat

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
2207052016@webmail.uad.ac.id

Betty Mauli Rosa Bustam

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
betty.rosa@bsa.uad.ac.id

Abstrak

Akulturası pendidikan Islam dan budaya Jawa berpotensi mengatasi pergeseran nilai masyarakat muslim Jawa. Akulturası keduanya dalam kesenian Wayang Kekayon Khalifah merupakan salah satu alternatif pendidikan Islam bagi masyarakat Jawa, namun pendidikan Islam yang dihadirkan oleh kesenian Wayang Kekayon Khalifah apakah dapat menjadi solusi pergeseran nilai?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran aksiologi Wayang Kekayon Khalifah dalam mengatasi pergeseran tata nilai masyarakat Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data penelitian adalah pelaku budaya dan penikmat budaya, yang domain aksiologisnya dipelajari untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Kekayon Khalifah dari segi lakonnya mempengaruhi tata kehidupan masyarakat Jawa yang menyaksikan pagelarannya. Aksiologi tokoh pewayangan Wayang Kekayon Khalifah menjadi konsep keilmuan Pendidikan Islam dalam adaptasinya untuk memecahkan persoalan umat. Pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah secara normatif dapat menyesuaikan dengan target artistik tanpa melanggar syariat. Aksiologi Pagelarannya melahirkan diskusi keilmuan, mempersatukan ummat, dan menjadi media dakwah pendidikan Islam bagi masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Aksiologi, Pendidikan Islam, Wayang Kekayon Khalifah.

Abstract

The acculturation of Islamic education and Javanese culture has the potential to overcome shifts in the values of Javanese Muslim society. The acculturation of the two in the Wayang Kekayon Khalifah art is an alternative to Islamic education for the Javanese people, but can the Islamic education presented by the Wayang Kekayon Khalifah art be a solution to shifting values. The purpose of this study is to examine the axiological role of Wayang Kekayon Khalifah in overcoming shifts in Javanese society's values. The research method used is a qualitative ethnographic approach. Sources of research data are cultural actors and cultural connoisseurs, whose axiological domains are studied for analysis. The results of the study show that Wayang Kekayon Khalifah in terms of its play influences the life order of the Javanese people who witness its performance. The axiology of the Wayang Kekayon Khalifah puppet characters becomes a scientific concept of Islamic Education in its adaptation to solving the

problems of the people. Wayang Kekayon Khalifah performances can normatively adjust to artistic targets without violating the Shari'a. The axiology of the performance generates scholarly discussions, unites the ummah, and becomes a medium for preaching Islamic education for the Javanese community.

Keywords: *Axiology, Islamic Education, Wayang Kekayon Khalifah.*

Pendahuluan

Pergeseran nilai di masyarakat Jawa kini sudah mulai mengkhawatirkan. Pergeseran nilai terjadi karena banyak faktor, salah satunya efek perkembangan dunia yang sangat pesat di banyak sektor, banyak dari standar sosial yang kini mulai berubah, sehingga standar baik dan buruk mulai berubah (Kasanah et al., 2022). Perhitungan standar baik dan buruknya sebuah nilai dalam Islam ditinjau dari dasar akal dan wahyu, karena di luar standar akal dan wahyu, hanya dinilai dari sebatas perasaan manusia (Sholihah & Maulida 2020). Pergeseran nilai kian merambah pada aspek religius di kalangan masyarakat muslim Jawa, di mana terjadi pada berbagai faktor, beberapa di antaranya pergeseran nilai religius yang disebabkan kurangnya literatur agama Islam di kalangan masyarakat Jawa (Murjani, 2022).

Peran hadirnya Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat Jawa menjadi penting mengatasi pergeseran nilai, dengan demikian Pendidikan Islam harus bisa mengentaskan problematika yang dihadapi umat Islam, khususnya masyarakat Jawa (Huda & Muhammad, 2022). Jika melihat problematika umat, maka ranah Pendidikan Islam di kalangan masyarakat Jawa beracuan pada sistem sosial yang mengikatnya. Ruang lingkup Pendidikan Islam di masyarakat harus memiliki pedoman yang jelas, bahwasanya Pendidikan Islam masyarakat Jawa seharusnya merujuk pada tata aturan Islam, di mana disandarkan harus kepada ajaran Nabi Muhammad SAW, yang meninggalkan pedoman ajaran berupa Al Qur'an dan Hadist. Orientasi ajaran Islam adalah membentuk tata aturan masyarakat Islam berkemajuan, berakhlakul karimah, dengan kecerdasan intelektual yang dibarengi dengan kecerdasan spiritual (Charis & Nuryansah, 2015). Berbagai peran Pendidikan Islam dalam mengentaskan problematika umat menjadi kunci utama membentuk masyarakat madani (Charis & Nuryansah, 2015).

Pendidikan Islam yang mengacu pada konsep merdeka belajar, berarti belajar bisa di mana saja dan di kapan saja, tidak terikat ruang dan waktu (Lubis, 2021). Konsep dasar keseimbangan pendidikan yang terdapat dalam Tri Pusat Pendidikan

meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang berarti ketiganya harus terjaga dalam mewujudkan tujuan pembelajaran (Ramadan et al. 2022), khususnya dalam praktik merdeka belajar. Pendidikan Islam dalam konteks merdeka belajar memiliki orientasi yang mengarah pada aspek pemikiran kritis, yang meliputi kebijaksanaan serta memiliki cerminan akhlakul karimah tatkala melakukan amalan dari tiap ajaran Agama Islam (Darise 2021). Dewasa ini masyarakat Jawa secara umum lebih condong dalam mendapatkan akses Pendidikan Islam melalui pendekatan kebudayaan, yang tentunya Pendidikan Islam disesuaikan dengan kearifan lokal (Febriyanti and Ayundasari 2021).

Masyarakat Jawa lebih condong kepada sistem pendidikan dan nilai budaya lokal. Pendekatan budaya salah satunya diadopsi pada kesenian pagelaran wayang. Penggunaan pendekatan kesenian wayang jika ditinjau dari segi historisnya sudah lahir sedari lama, bahwa pendidikan Islam di kalangan masyarakat Jawa dilakukan oleh Sunan Bonang menggunakan kesenian wayang, sebagai media dakwah penyebaran Islam pada masanya, mengedepankan pendekatan adaptif normatif pada sistem sosial pada masa itu (Febriyanti and Ayundasari 2021). Wayang memiliki banyak sekali jenisnya, bergerak mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Maliki 2021). Fenomena dinamisasi perkembangan kesenian wayang melahirkan salah satu produk baru dalam kesenian wayang, yakni Wayang Kekayon Khalifah. Kesenian Wayang Kekayon Khalifah merupakan produk yang membawakan konten Pendidikan Islam, karena Wayang Kekayon Khalifah membawakan kesenian yang memiliki ciri khas berbeda dengan kesenian lain, konsep kesenian pandangan untuk mengedepankan kisah-kisah para tokoh Islam, seperti para khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib, atau para tokoh tanah Jawa yakni Sunan Kalijaga dan Ki Ageng Pandanarang. Dari segi visualisasi terdapat keunikan karena menghindarkan dari hukum penyerupaan makhluk dengan manifestasi visual wayangnya berbentuk *kekayon* atau gunung. Pagelaran Wayang Kekayon Khalifah tersebut akan membawakan sebuah media baru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada pada sebuah sistem nilai sosial.



Gambar 1. Wayang Kekayon Khalifah Peraga Kiyai Pandanarang

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengembangan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam seni budaya pewayangan terhadap sistem nilai sosial. Sebagaimana penelitian terdahulu, yang *pertama* terdapat dalam penelitian Tatik Khalifah berjudul “*Pendidikan Agama Islam berbasis budaya Lokal (Studi Nilai-Nilai PAI dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul Karya Ki Lutfi Caritagama)*” (Khalifah, 2019). Penelitian tersebut mendapati adanya muatan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam lakon pewayangan, sebagai indikasi esensi akan potensi budaya mempengaruhi sistem sosial. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pengkajian yang tidak terbatas pada indikasi esensi nilai-nilai aksiologis dalam lakonnya saja, namun juga menjabarkan potensi aksiologis lakon dalam kesenian wayang, terhadap konsep lakon pewayangan mempengaruhi sistem sosial. *Kedua*, artikel jurnal dengan judul “*Cerminan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh Yudhistira dalam Lakon Sungut Dadi Raja Oleh Dalam I Made Sija*” (Sujayantara, Wirawan, and Muada 2021). Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Adi Sujayantara tersebut mendapatkan temuan terkait nilai-nilai yang dijumpainya pada kesenian wayang lakon Sungut Dadi Raja, yang difokuskan pada tokoh wayang Yudhistira. Di antara penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki poin perbedaan, yang terletak pada tidak hanya dikajinya nilai-nilai dalam tokoh pewayangan namun menjabarkan

pula peranan nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh pewayangan terhadap para penikmat seninya. *Ketiga*, merupakan penelitian artikel jurnal dengan judul “*Nilai-Nilai Sufistik Tokoh Wayang Semar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*” (Al-Hana and Yusuf 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Al-Hana dan M. Yusuf, menghasilkan temuan penelitian terkait nilai dalam tokoh pewayangan lengkap dengan ranah aksiologisnya terhadap Pendidikan Islam. Namun penelitian tersebut tidak mengkaji bagaimana ranah implikasinya pada pendidikan Islam, tanpa meninjau ruang lingkup dan dimensional Pendidikan Islamnya, yang terdiri dari Fiqih, Akidah, SKI, akhlak, dan sebagainya, juga perbedaan lain dalam penelitian ini terdapat pada pemberian contoh paradigma aksiologis Pendidikan Islam kesenian wayang yang terdapat pada komunitas masyarakat yang pernah mengadakan pagelaran wayang di daerahnya.

Berangkat dari urgensi pergeseran nilai standar baik dan buruk masyarakat Jawa, ditinjau dari kacamata Islam yang disandarkan pada akal dan wahyu, maka diperlukan solusi nyata untuk mengentaskan masalah yang ada. Salah satu alternatif mengatasi pergeseran nilai pada masyarakat Jawa adalah dengan Pendidikan Islam yang dipadukan dengan kebudayaan lokal. Untuk itu penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam terkait bagaimana pengaruh kesenian Wayang Kekayon Khalifah yang ditinjau dari aspek yang meliputinya, terkait lakon, tokoh, dan pagelarannya, terhadap masyarakat Jawa, beserta contoh paradigma komunitas masyarakat yang pernah mengadakan pagelaran Wayang Kekayon Khalifah di daerahnya. Sehingga arah dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran kesenian Wayang Kekayon Khalifah dalam membawakan konten Pendidikan Islam di masyarakat Jawa. Tujuan utama penelitian ini guna melihat peranan sebuah konsep nilai seperti kebudayaan dapat mempengaruhi sistem sosial (Rokhmah 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menarasikan sebuah pola yang dijumpai dalam penelitian, hingga ditemukannya data faktual (Sari et al. 2022). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan etnografi kritis dan praktis yang berguna untuk membuat data bersifat kritis tanpa mengurangi esensi budaya yang dikajinya (Windiani 2016). Lengkap dengan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis Miles dan

Huberman, dipilihnya teknik ini guna mengolah data agar bersifat lebih objektif walaupun dalam paradigma penelitian kualitatif (Benny et al. 2021).

Sumber data primer penelitian ini adalah wawancara dengan pelaku budayanya secara langsung, yakni Dalang Wayang Kekayon Khalifah Ki Lutfi Caritagama, juga diambil berdasarkan observasi peneliti di lapangan dan wawancara informan-informan lainnya yang ikut merasakan keseniannya, juga diambil dari konten-konten sosial media mengenai Wayang Kekayon Khalifah. Sedangkan data sekunder penelitian ini diambil dari berbagai literatur yang sesuai.

Hasil dan Pembahasan

Islam merupakan Agama Samawi yang diperantarkan melalui Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan mulia untuk manusia beribadah kepada Allah dan menjadi pemimpin di muka bumi (Nuraisyah and Hudaidah 2021). Keilmuan Islam beririsan dengan ranah Pendidikan Islam, berarti Pendidikan Islam erat dengan pengajaran yang disandarkan pada hukum syariat, berorientasi membentuk kepribadian dalam keseharian (Zulfahmi et al. 2022). Ruang lingkup Pendidikan Islam memiliki beberapa peninjauan, di antaranya aspek iman dalam akidah, aspek perilaku dalam akhlak, aspek ibadah dalam fiqih, aspek sejarah dalam tarikh (Aziz et al. 2020). Sedangkan dimensionalnya terdiri dari sistem nilai penyelenggaranya, tempat lembaga penyelenggara mengaplikasikan bentuk asas metodenya, dan dimensi pemikiran yang merujuk syariat Islam (Daulay 2016). Pendidikan Islam dalam sistem nilai berarti pengajaran yang menuntun jalan hidup manusia untuk mengerti arah tujuannya hidup di dunia, dengan pegangan keilmuan Islam yang kuat meliputi ruang lingkup Pendidikan Islam (Andreas Putra, Sufiani, and Jahada 2020).

Implikasinya dengan penelitian ini membahas mengenai bagaimana irisan antara Pendidikan Islam dengan kesenian wayang secara aksiologis. Penting dikaji secara konsep terkait esensi kesenian wayang. Wayang berarti kesenian bayangan yang dimainkan oleh dalang. Nuraisyah dan Hudaidah, “Wujud Akulturasi Hindu, Budha, dan Islam dalam Seni Pertunjukan Wayang.” Membahas pagelaran wayang, pada dasarnya pagelaran berfungsi sebagai sarana menampilkan suatu kesenian kepada audiencenya (Julia and Aryati 2021). Pagelaran biasanya dipertontonkan di berbagai momentum dan tempat-tempat tertentu (Prayitno 2005). Perbedaan antara pagelaran dengan pameran dalam bidang garap kesenian, yang mana pagelaran menampilkan

aktivitas seni, sedangkan pameran hanya menampilkan display keseniannya, namun tetap memiliki kesamaan dari beberapa cara pengelolaannya, seperti kepanitiannya (Nurhadiat 2004).

Kesenian wayang dulunya dianggap oleh para nenek moyang sebagai objek yang memiliki kekuatan tertentu, berguna untuk terhubung dengan arwah para leluhur. Wayang juga dianggap memiliki kekuatan untuk memberikan naungan, ditandai dengan awal munculnya kesenian wayang, mulanya wayang merupakan hasil akulturasi antara Agama Hindu dan kebudayaan Jawa (Pratama 2021). Setiap daripada pagelaran wayang pasti memiliki tujuan tertentu, seperti pengajaran menekankan hakikat hidup manusia dari sebelum dilahirkannya hingga sesudah matinya, juga mengenai tuntunan dalam berkehidupan manusia (Anggoro 2018).

Beberapa bagian yang melekat dalam kesenian wayang meliputi beberapa poin di antaranya, setting panggung, peraga wayangnya, *simping* tata letak wayang di pakeliran, *blencong* atau lampu penerang, *kothak wayang* yang dipergunakan untuk menyimpan wayang, peralatan-peralatan dalang, dan *keprak* juga *cempala* yang berfungsi membangun suasana pagelaran wayang lebih terasa (Hermawan 2019).

Paradigma kesenian wayang telah mengalami penyusutan peminat dari tahun-ketahun, hal ini ditandai dengan peminatnya yang hanya mayoritas orang-orang lanjut usia (Ika and Nugroho 2018). Di sisi lain wayang merupakan kesenian yang memiliki banyak jenis, di antaranya adalah Wayang Beber, Wayang Gedhog, Wayang Ki-dang Kencana, Wayang Purwa, Wayang Wahyu dan masih banyak lagi (Susetya 2012). Wayang dulunya merupakan sarana kepercayaan animisme dan dinamisme (Resa, Yudianto, and Fatta 2020), kini terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Dewasa ini dinamisasi kesenian wayang menghasilkan produk kesenian wayang baru, yakni kesenian Wayang Kekayon Khalifah.

Jika dikategorikan, maka Wayang Kakyon Khalifah bisa dianggap kesenian wayang purwo atau kulit, walaupun masih ada beberapa peraga wayangnya yang menggunakan bahan baku sederhana, seperti menggunakan kertas karton karena mahalnya biaya produksi (Khalifah 2019). Dari segi visual kesenian Wayang Kekayon Khalifah memiliki bentuk gunung, secara keseluruhan dengan lengkung S sebagai tepiannya (Kurniati 2018). Visualisasi gunung ini sesuai dengan nama keseniannya, yakni kekayon yang memiliki makna gunung dalam bahasa Jawa (Musman 2017).

Pembawaan lakon atau cerita dalam kesenian Wayang Kekayon Khalifah terbilang unik karena berisi tokoh-tokoh muslim dalam sejarah Islam merujuk pada kitab-kitab seperti Sirah Nabawiyah dan Babad Demak. Pagelaran yang dibawakan oleh Wayang Kekayon Khalifah berbeda dengan pagelaran wayang secara konvensional, karena kesenian ini tidak menggunakan *warenggana*, *Niyaga* atau *wiyaga*, dan dalang menjalankan pagelarannya dengan membaca *geguritan* atau istilah puisi dalam bahasa Jawa, serta menggunakan irama tembang *macapat* dalam melantunkan *geguritannya* (Lutfianto 2020).

Memahami budaya berarti harus memperhatikan bagaimana pengaruh sebuah budaya terhadap sistem nilai sosial, seperti menurut S. Schwartz bahwa teori nilai budaya dalam orientasinya menggambarkan perilaku budaya, ditinjau dari beberapa aspek yang melekat padanya. Budaya bukanlah sistem mutlak karena sering terjadi gejolak di dalamnya, untuk itu budaya dominan dapat dijadikan acuan dalam melakukan pengukuran fungsionalnya terhadap sistem nilai sosial. Membentuk dasar ideologis dari budaya bagi sosial menjalankan sistem kehidupan, namun perlu dipahami secara eksternal konsepsi nilai budaya berbeda dengan variabel psikologis manusia (Schwartz 2008). Mengetahui ranah aksiologis kesenian wayang terhadap sistem sosial perlu ditinjau dari perspektif pendidikan, berarti kesenian wayang sebagai tuntunan dan tontonan. Tontonan meliputi aspek pakeliran yang dinikmati para penonton, seperti halnya lakon, *tetmbangan*, *gending-gending* yang dimainkan oleh *niyaga* atau *wiyaga* (Herminingrum 2021). Wayang sebagai tuntunan berarti unsur yang dipertontonkan menjadi sebuah landasan normatif, bentuk dari internalisasi nilai sehingga menjadi pembiasaan dalam berkehidupan tatanan sosial. Tuntunan yang dijalankan merupakan konsepsi hubungan makhluk dengan Pencipta, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam, juga hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Simatupang and Soedarsono 2017). Wayang memiliki makna mendalam sebagai *piwulang* atau pengajaran. Ajaran yang dibawakan mencakup "*sangkan paraning dumadi*", berkenaan dengan penciptaan manusia, darimana dia berasal, untuk apa eksistensinya di dunia, dan bagaimana setelah matinya (Simatupang and Soedarsono 2017). Untuk itu Wayang Kekayon Khalifah secara aksiologis dalam ruang lingkup dan dimensional Pendidikan Islam, serta perspektif wayang sebagai tontonan dan tuntunan ditinjau sebagai berikut:

Lakon

Definisi lakon adalah cerita yang terdapat dalam pewayangan untuk dipertontonkan. Lakon yang terdapat dalam kesenian Wayang Kekayon Khalifah mengadaptasi dari beberapa literatur sejarah Islam, diantaranya kitab dari timur berupa Sirah Nabawiyah karangan Ibnu Hisyam, yang mengisahkan Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat dan pengikutnya. Cerita yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah diubah oleh Ki lutfi Caritagama selaku pelaku utama kesenian, dengan adaptasi bahasa Jawa, juga dilengkapi dengan tetembangan khas pewayangan. Rujukan lakon dalam Wayang Kekayon Khalifah juga mengadopsi dari kitab kuno Jawa seperti Babad Demak yang terdapat kisah-kisah kehidupan pada masa kerajaan Islam di Nusantara, seperti kisah *Pandanarang Malik Grembyang*, yang mengisahkan perjalanan spiritual Ki Ageng Pandanarang bersama guru spiritualnya Sunan Kalijaga (Lutfianto 2022b). Beberapa lakon yang terdapat dalam wayang Kekayon Khalifah adalah sebagai berikut: 1) “*Mulabakaning Dakwah Rasul*”; 2) “*Hijrah Dateng Habsyah*”; 3) “*Dakwah Marang Thai*”; 4) “*Mus’ab Bib Umair Duta*”; 5) “*Hijrah Dateng Madinah*”; 6) “*Brubuhan Badar Kubro*”; 7) “*Brubuhan Uhud*”; 8) “*Brubuhan Ahzab*”; 9) “*Brubuhan Mu’tah*”; 10) “*Pandanarang Malik Grembyang*”; dan 11) “*Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madinah*” (Lutfianto 2022b).

Berdasarkan catatan observasi peneliti yang mengambil peran sebagai tangan kanan dalang atau *penyimping*, bahwasanya setiap kali Wayang Kekayon Khalifah mengadakan pagelaran, pastinya lakon yang dibawakan mengikuti isu-isu hangat atau sesuai dengan urgensi kondisi masyarakat setempat (Hidayat 2022), hal tersebut juga dibenarkan oleh dalang, bahwa pemilihan lakon akan bersifat adaptif (Lutfianto 2022b). Secara ruang lingkup Pendidikan Islam lakon dalam kesenian Wayang Kekayon Khalifah memiliki konsentrasi keilmuannya masing-masing. Pengkajian ruang lingkup dari beberapa lakon yang terdapat dalam kesenian ini perlu dianalisis berdasarkan konten yang dibawakannya. Sebagai contoh lakon *Mulabakaning Dakwah Rasul*, menceritakan mengenai berbagai kisah kehidupan kala Rasulullah awal berdakwah di Mekah, sehingga terdapat banyak ruang lingkup Pendidikan Islam di dalamnya seperti syariah, ibadah, akidah, dan akhlak (Khalifah 2019). Indikasi nilai yang terkandung dalam lakon *Mulabakaning Dakwah Rasul* terletak pada kegigihan umat Islam dalam memperjuangkan awal dakwah yang begitu penuh rintangan (Lutfianto and Munip

2021). Lakon *Pandanarang Malik Grembyang* yang mengisahkan perilaku kapitalis yang begitu hedonis oleh seorang penguasa bernama Ki Ageng Pandanarang, yang notabenehnya seorang Bupati Semarang pada masanya, memiliki sembilan istri, selalu memanipulasi pasar dengan memborong barang kala harga rendah dan menjualnya kembali kala harga melambung tinggi, namun mengalami perjalanan hijrah bersama gurunya Sunan Kalijaga ke arah yang lebih baik (Lutfianto 2022a). Sistem kapitalis sendiri memiliki banyak kelemahan di dalamnya, hadirnya sistem ekonomi Islam menjadi solusi dalam mengatasinya (Azizah, Erwina, and Sidra 2021). Isi lakon kisah Pandanarang meliputi perilaku hedonis kapitalis melekat dalam kepribadian yang kemudian berubah setelah mendapat hidayah melalui gurunya Sang *Yogi*, mengindikasikan lakon berada dalam ruang lingkup kepribadian atau akhlak dan hidayah (ranah akidah). Lakon *Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madinah* dalam Wayang Kekayon Khalifah menceritakan bagaimana kisah hidup umat Islam, mulanya mengalami penolakan dalam dakwahnya kala di Mekah, namun mendapat sambutan hangat kala di Madinah. Penerimaan Islam di Madinah ditandai adanya baiat aqabah satu dan baiat aqabah dua. Nilai yang terdapat dalam lakon *Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madinah* meliputi ruang lingkup ketaatan dan pengorbanan, dengan artian meliputi aspek akidah dan akhlak atau kepribadian (Caritagama 2022). Bentuk aksiologis lakon dalam Wayang Kekayon Khalifah dapat dikaji pada beberapa pagelarannya. Pada pagelaran Wayang Kekayon Khalifah lakon *Mulabukaning Dakwah Rasul* bertempat di Masjid Al Moeladi oleh jamaah Majelis *Dalan Padhang*, pada tahun 2019, membawakan lakon dengan penyesuaian momentum peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Dakwah 2019). Pembawaan lakon menggairahkan semangat dakwah para jama'ah Majelis *Dalan Padhang*. Dalang dalam menyampaikan kisah kehidupan da'wah Rasulullah, yang pada mulanya mengalami berbagai rintangan, hingga masuknya umat ke dalam agama Islam secara bergantian dan berbondong-bondong. Bentuk aksiologis lakon *Mulabukaning Dakwah Rasul* terhadap jamaah Majelis *Dalan Padhang* memberikan nuansa baru dengan kemasan seni wayang, nilai-nilai yang terkandung dalam lakon tersampaikan sepenuhnya kepada jama'ah, meningkatkan semangat dakwah dan kecintaan akan nuansa Maulid Nabi Muhammad SAW. Indikasi antusiasme ialah keberminatan yang besar terhadap suatu persoalan (Sudarsana 2016).

Antusias jama'ah mendesak dalang untuk melanjutkan lakon pagelarannya yang baru tersampaikan setengah, nampak jamaah begitu fokus.

Pagelaran Wayang Kekayon Khalifah bertempat di Masjid Dakwah Padokan, Jl. Padokan No.RT.002, Padokan Kidul, Tirtonirmolo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Membawakan lakon *Jumenenging Kanjeng Nabi ing Madinah* pada 13 Oktober 2022. Lakon yang menceritakan perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW, dari kota Mekah ke Madinah, dikarenakan berbagai faktor seperti rintangan dakwah di kota Mekah yang sudah tidak kondusif, namun mendapat perlindungan aman di kota Madinah dalam berdakwah (Caritagama 2022). Berdasarkan nilai dalam lakonnya, memberikan peranan aksiologis berupa pengajaran kepada jama'ah Masjid Padokan akan pentingnya kekuatan pendukung dalam berdakwah, guna menyongsong perubahan umat kearah yang lebih baik, sebagaimana esensi nilai dalam lakon. Pemilihan lakon pada momen ini adalah inisiatif dalang dalam memberikan seruan untuk mengembalikan esensi segala sesuatu yang diperlukan dalam dakwah Islam, sebagaimana fungsi masjid akan penamaannya, yakni Masjid Dakwah Padokan.

Tokoh



Menggambarkan tokoh dalam pagelaran Wayang Kekayon Khalifah haruslah melalui beberapa verifikasi terhadap standar normatif dalam Islam. Visualisasi dari tiap tokohnya digarap oleh desainer, *penatah* dan *penyungging* dengan memperhatikan kaidah estetika seni dan syariat Islam yang berusaha semaksimal mungkin dijaga. Tiap tokohnya digambarkan dengan berbagai unsur yang menggambarkan tokoh yang ingin divisualisasikan, lantas pemberian nama dari tiap tokohnya menggunakan seni kaligrafi. Berbentuk gunung, sesuai dengan namanya wayang Kekayon. Terdapat keunikan aksiologis terkait peraga tokoh yang ada dalam kesenian Wayang Kekayon Khalifah, kala dalang memasang penggapit wayang, sang pengrajin dengan hati-hati mengerjakannya tanpa menabrak kaligrafinya, beralih tidak berani merusak esensi tulisan arab. Ketakutan pengrajin menunjukkan aksiologis pendidikan karakter dalam kehati-hatian membuat kesenian yang disandarkan pada normatif Islam, penghargaan besar para seniman menghormati seni kaligrafi.




Gambar 2. Pengrajin yang hanya memasang setengah penggapit Wayang Kekayon Khalifah peraga Salman Al Farisi

Meninjau aksiologi Pendidikan Islam tokoh yang ada dalam Wayang Kekayon Khalifah, berarti terlebih dahulu haruslah melihat bagaimana esensi dan nilai dari tiap lakonnya. Beberapa contoh peraga tokoh dan lakonnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Aksiologi tokoh peraga Wayang Kekayon Khalifah terhadap Pendidikan Islam

No.	Peraga	Keterangan	Aksiologi Pendidikan Islam
1.	Umar Bin Khaththab 	Dari segi visualisasi tokoh Umar Bin Khaththab digambarkan dengan api yang membara dan pedang sebagai simbol ketegasan dan semangatnya memperjuangkan Agama Islam, terdapat juga nama surah Taha, sebagai bentuk hidayah yang membuka hatinya (Riw 2019).	Aksiologi Pendidikan Islam dalam tokoh Umar Bin Khaththab meliputi ruang lingkup kepribadian dan ketauhidan. Dari ruang lingkup esensi tokoh ini dalam Wayang Kekayon Khalifah akan cocok bila dibawakan dalam kondisi komunitas masyarakat Jawa, yang mengalami penurunan semangat dakwah dalam Islam.
2.	Kiyai Pandanarang 	Kiyai Pandanarang merupakan tokoh pelaku kapitalistik, ribawi, penguasa yang korup, <i>hubud dunya</i> . Dengan artian Kiyai Pandanarang atau Ki Ageng Pandanarang tergila-gila akan harta, tahta, juga wanita. Namun semua berubah ketika Pandanarang berguru kepada Sunan Kalijaga (Riw 2019).	Aqidah Akhlak dan Ibadah menjadi ruang lingkup aksiologi Pendidikan Islam dalam tokoh tersebut, apabila dikemas kepada komunitas masyarakat Jawa yang mengalami urgensi pergeseran nilai akan perilaku ribawi, kapitalistik, rusaknya peribadahan, korupnya tatanan sitem, dan sebagainya.

No.	Peraga	Keterangan	Aksiologi Pendidikan Islam
3.	Sunan Kalijaga 	Sosok yang disebut guru Suci di Tanah Jawa. Dengan esensi nilai ajarannya berupa <i>momong, ibarat</i> menjadi orang tua pengasuh bayi yang belum bisa apa-apa hingga bisa mandiri. <i>Momor</i> berarti sebagai rekan yang tidak memandang harta, strata, maupun kasta. <i>Momot</i> yang berarti sebagai sosok penampung umat, atau sosok yang bisa dijadikan sandaran para masyarakat pada masanya (Riw 2019).	Aksiologi Pendidikan Islam tokoh Sunan Kalijaga dalam kesenian Wayang Kekayon Khalifah mencakup pendidikan kepada para pelaku dakwah atau seorang guru. Mengenai ruang lingkup Tauhid dan kepribadian, cara mengajar, cara berbaur secara normatif, dan cara mengayomi. Maka tokoh dalam pewayangan ini sesuai bila disampaikan kepada komunitas masyarakat Jawa yang terdiri dari para praktisi dakwah dan pendidik.

Pagelaran

Peneliti meninjau aksiologi Pendidikan Islam dalam Wayang Kekayon Khalifah dari dimensional Pendidikan Islam di dalamnya. Dimensional yang terdiri dari penyelenggaraannya, kelembagaannya, dan pemikiran yang mendasarinya. Fokus dari peninjauannya sendiri mengambil paradigma aksiologis pagelaran dan berbagai kegiatan Wayang Kekayon Khalifah dari beberapa elemen, meliputi akademik pendidikan, komunitas religi, dan masyarakat umum. Adapun peninjauannya sebagai berikut:

Akademik

Lingkungan akademik terhadap kesenian Wayang Kekayon Khalifah sesuai dengan latar belakang dalang, yang merupakan seorang guru bahasa Jawa di SMA N 1 Pajangan (Lutfianto 2022b). Beberapa di antaranya Ki Lutfi Caritagama sudah pernah mengadakan pagelaran dan berbagai kegiatan kesenian lainnya di lingkungan akademik, seperti lingkungan pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Secara dimensional pelaksanaan, posisi Wayang Kekayon Khalifah memainkan perannya sebagai sarana dan media Pendidikan Islam, yang mengakulturasikan antara kebudayaan lokal dengan pendidikan karakter peserta didik. Wujud pendidikan karakter tergambar dalam nilai tata krama atau *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa. Pendidikan karakter pagelaran Wayang Kekayon Khalifah terhadap peserta didik dapat dilihat kala Ki Lutfi

membawakan lakon *Ja'far Bin Abi Thalib Duta* di SMAN 1 Pajangan. Menurut Ki Lutfi Pagelaran yang dilakukannya di SMA merupakan inovasi wayang kontemporer dalam pendidikan klasik dan modern (Caritagama 2021). Pada tingkat perguruan tinggi Wayang Kekayon Khalifah juga pernah mengisi kuliah umum di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai bentuk askiologis dorongan kepada para mahasiswa untuk bisa mengembangkan dakwah agar dapat diterima masyarakat umum, dalam rangka menyongsong perubahan revolusi industri (SUKA 2019). Implikasi aksiologis dari dimensi pelaksanaan atas dasar pendidikan karakter tidak hanya diberikan kepada siswa dan mahasiswa. Pemberian pendidikan karakter juga diberikan oleh Ki Lutfi kepada para tenaga pendidik dan staff pendidik SMA 2 Bantul Yogyakarta pada September 2022 (Hidayat 2022).

Pendidikan karakter agama Islam menjadi dimensi penyelenggaraan terhadap bidang akademik, lantas dimensi kelembagaan Wayang Kekayon Khalifah terhadap bidang akademik lebih kepada asas metode penyampaian kontennya, yang lebih dahulu dikajinya kedalam karya-karya ilmiahnya, sehingga keilmuan akademiknya kala memberikan pagelaran bisa dipertanggungjawabkan (Khalifah 2019). Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah dimensi pemikiran terhadap sajian akademis bersifat empiris dan berada dalam koridor syariat. Dimensi pemikiran akademik Wayang Kekayon Khalifah memasuki ranah Epistemologi Islam, seperti adanya penelitian yang dilakukan oleh dalang mengenai desain Islami wujud komunikasi visual pendidikan karakter dalam peraga wayangnya (Lutfianto 2021).

Keagamaan

Secara dimensional pelaksanaan Wayang Kekayon Khalifah memberikan peran aksiologis dalam Pendidikan Islam, khususnya pada komunitas religi masyarakat Jawa. Internalisasi pelaksanaan terhadap komunitas religi masyarakat Jawa, terletak pada esensi nilai budaya sebagai media dakwah umat (Adi 2022). Dimensional kelembagaan kesenian Wayang Kekayon Khalifah terhadap komunitas religi terdapat pada konten yang disampaikan. Sesuai dengan asas kelembagaan dalam Pendidikan Islam, yang memuat bagaimana sebuah tema bisa disampaikan kepada orang lain (Syarif and Dute 2021). Konten yang disampaikan biasanya memuat seruan untuk persatuan umat. Wujud aksiologis persatuan umat mendapati adanya peningkatan jamaah dalam memakmurkan

masjid, dengan terhitung dua ratus lebih jama'ah berdatangan, kala pagelaran diadakan di Masjid At Tqwa Sawahan Sleman, pada tahun 2018 (Adi 2022). Secara dimensional pemikiran aksiologis terhadap komunitas religi, Ki Lutfi ingin mengembalikan esensi pagelaran wayang pada konten yang disampaikan, bukan pada *limbukannya* (Lutfianto 2022b).

Masyarakat

Fokus Pendidikan Islam Ki Lutfi Caritagama tidak hanya pada homogenitas kelompok religi saja. Sasaran dari kesenian ini juga meliputi heterogenitas masyarakat umum. Terdapat dalam satu momentum Pagelaran Wayang Kekayon Khalifah diselenggarakan di Perumahan Griya Kunden Astini, dalam peringatan ulang tahunnya yang ke duapuluh lima (Purnama 2022). Secara dimensional penyelenggaraan, Ki Lutifi caritagama terlihat normatif membawakan keseniannya terhadap masyarakat luas, mengingat juga terdapat masyarakat Non Islam yang menghadiri pagelarannya. Sehingga ranah dimensional pelaksanaan terhadap masyarakat umum berlandaskan Pendidikan Islam sebagai sarana mengguyub rukunkan masyarakat luas, juga bentuk toleransi antar umat beragama. Secara dimensional kelembagaan, asas yang diadaptasi tidak secara mutlak dibawakan, sebagaimana ketika melakukan pagelaran pada komunitas religi yang begitu menjaga kaidah-kaidah syariat dalam menyelenggarakannya. Ketika dibawakan pada komunitas masyarakat umum, sang dalang tidak memberikan penyekat antara penonton putra maupun putri, namun secara norma sosial mereka sudah otomatis saling menjaga. Dimensional pemikiran kala kesenian ini dibawakan pada masyarakat umum tetaplah berlandaskan pada kaidah syariat Islam, hanya saja agar diterima oleh masyarakat umum, diperlukan penyesuaian dengan kearifan lokalnya.

Simpulan

Aksiologi merupakan bentuk pengaruh konsep terhadap sistem nilai. Membuka akisologis wayang berarti meninjaunya dari peranan wayang sebagai tontonan dan tuntunan, yang menjadi tatanan. Pengkajian wayang Kekayon Khalifah dalam memberikan peranan Aksiologi Pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa peninjauan. Peranan *pertama* Wayang Kekayon Khalifah terdiri dari bagaimana lakon yang ada di dalamnya mempengaruhi masyarakat Jawa dalam hidup bersosial. Peninjauan *kedua* merupakan indikasi pengaruh dari tokoh yang divisualisasikan dalam peraga Wayang

Kekayon Khalifah terhadap penyesuaian kebutuhan mengentaskan masalah masyarakat Jawa yang kompleks. *Ketiga* meninjau aksiologis Pendidikan Islam pagelaran Wayang Kekayon Khalifah terhadap ranah akademik, kelompok religi, dan masyarakat Jawa secara umum.

Peninjauan aksiologi dalam penelitian ini terdiri dari bagaimana eksistensi Wayang Kekayon Khalifah dari aspek ruang lingkup dan dimensionalnya. Secara ruang lingkup Pendidikan Islam, aksiologi lakon-lakon yang terdapat dalam Wayang Kekayon Khalifah meliputi akidah, sejarah, fiqih, dan akhlak, terhadap pengaruhnya bagi kepribadian masyarakat Jawa yang menyaksikan pembawaan lakonnya, menjadi tuntunan dan tatanan berkehidupan Islam, sebagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam lakon yang disampaikan. Tokoh peraga wayangnya memberikan pengaruh aksiologis terhadap konsep Pendidikan Islam yang cocok pada masyarakat Jawa, dalam mengentaskan problematika umat. Peranan pagelaran Wayang Kekayon Khalifah terhadap ranah akademik, kelompok religi, dan masyarakat umum Jawa, berada dalam koridor adaptif menyesuaikan kebutuhan tiap komunitas, tanpa menabrak kaidah syariat. Pagelaran Wayang Kekayon Khalifah memberikan aksiologi berupa diskusi keilmuan, pemersatu umat atau masyarakat, dan media dakwah Pendidikan Islam masyarakat Jawa.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam meninjau aspek kesenian Wayang apabila dilihat dari tinjauan aksiologisnya. Keilmuan akan pengkajian kesenian wayang dan budaya Islam diharapkan lebih lanjut untuk ditinjau dari tinjauan filosofis lainnya, seperti ontologi dan epistemologinya.

Referensi

- Agustina, W., Hamengkubuwono, H., & Syahindra, W. (2020). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 112-126.
- Al Hana, R., & Yusuf, M. Nilai-nilai Sufistik Tokoh Wayang Semar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 52-72.
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Vol 2, No. 2 (2018). doi:10.30829/j.v2i2.1679.

- Azizah, N., Erwina, I., & Sidra, S. (2021). Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Masalah Dalam Sistem Ekonomi Kapitalis. *AT TAWAZUN (Jurnal Ekonomi Islam)*, 42-52.
- Benny, B., Nugroho, N., Hutabarat, F. A. M., Supriyanto, S., & Arwin, A. (2021, October). Motivasi Kerja Karyawan PT Abdi Wibawa Press Medan. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI)* (Vol. 3, No. 1, pp. 251-254).
- Caritagama, L. (2021). Study with Wayang Kekayon Khalifah Lakon Ja'far Bin Abi Thalib Duta in SMAN1 Pajangan Bantul Jogja. *Youtube*. <https://www.youtube.com/watch?v=3x39gdkjPZE>.
- Caritagama, L. (2022). Wayang Kekayon Khalifah (Jumenenging Kanjeng Nabi Ing Madinah). *13 Oktober, 2022*. <https://youtu.be/vT5oSnsaBo0>.
- Charis, I., & Nuryansah, M. (2015). Pendidikan Islam dalam Masyarakat Madani Indonesia. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 229-258.
- Dakwah, F. (2019). Pagelaran Wayang Kekayon Khalifah Bersama Ki Lutfi Caritagama di Masjid Al Moeladi Bantul Jogja. *29 November, 2019*. <https://www.youtube.com/watch?v=hsxJASnM11Y&t=11s>.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Daulay, H.P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media.
- Febriyanti, A., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 688-694.
- Hermawan, R. (2019). *Bentuk Wayang Kulit Purwa Gaya Kedu Kajian Terhadap Tokoh Werkudara* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Herminingrum, S. (2021). *Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional Gunung Kelud*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hidayat, Kun. (2022). Observasi Pada 18 September 2022”.
- Huda, S., & Muhammad, D. H. (2022). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 148-156.
- Irawani, D. (2021). Analisis Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah dalam Memanfaatkan Tik pada Proses Pembelajaran dan Pengembangan Diri. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 4(2), 54-63.
- Julia, J., & Aryati, S. (2021). Kegiatan Pagelaran Seni di SMP Negeri 5 Lhokseumawe. *Cross-border*, 4(1), 600-607.

Kun Hidayat, Betty Mauli Rosa Bustam: Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah sebagai Pendidikan Islam Masyarakat Jawa

- Khalifah, T. (2019). Pendidikan Agama Islam berbasis Budaya Lokal (Studi Nilai-nilai PAI dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul Karya Ki Lutfi Caritagama). *Skripsi*. S1 UIN SUKA Yogyakarta.
- Lutfianto, L., & Munip, A. (2021, May). Descriptive Analysis on the Plays of Wayang Kekayon Khalifah: A Collaboration Among Calligraphy, Wayang Arts, Islamic Dialogue, and Java Culture. In *2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)* (pp. 506-510). Atlantis Press.
- Lutfianto. (2020). Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dengan Wayang Kekayon Khalifah.” *Jurnal Unej*, Vol 1, No. 1.
- Lutfianto. (2021). Wayang Kekayon Khalifah Paraga Muadz Bin Jabal: Dekorasi dan Ornamentasi Pesan Intelektualitas Muadz Bin Jabal Dalam Kriya Kulit. In *Prosiding Multi Peran Desain Komunikasi Visual dalam Perkembangan Disiplin Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Lutfianto. (2022). Naskah Wayang Kekayon Khalifah Lakon Pandanarang Malik Grembyang. Yogyakarta.
- Maliki, A. (2021). Wayang dan Filsafat Pendidikan Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(1).
- Melese, A. (2021). Food and Restaurant Recommendation System Using Hybrid Filtering Mechanism. *NORTH AMERICAN ACADEMIC RESEARCH (NAAR)*, 281.
- Murjani, M. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Religius dan Sosial di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(1), 1-18.
- Musman, A. (2017). *Filosofi Rumah Jawa*. Anak Hebat Indonesia.
- Nugroho, O. I. A., & Racma, D. F. (2018). Rancang Bangun Pengenalan Jenis Wayang Kulit Berbasis Augmented Reality. *Media Aplikom*, 10(2), 99-112.
- Nuraisyah, F., & Hudaidah, H. (2021). Wujud Akulturasi Hindu, Budha, dan Islam dalam Seni Pertunjukan Wayang. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(1), 102-112.
- Nurhadiat, D. (2004). *Pendidikan Seni, Seni Rupa*. Jakarta: Grasindo.
- Pratama, I. M. R. (2021). Pengenalan Wayang Kulit Menggunakan Teknologi Virtual Reality Berbasis Mobile. *Prosiding SISFOTEK*, 5(1), 129-135.
- Prayitno, D N U. (2005). *Kerajinan Tangan & Kesenian SD 6*. Jakarta: Grasindo.
- Purnama, W. (2022). Hut Perumahan Griya Kunden Asitini ke 25, Pentas Seni dan Wayangan. *YouTube*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=IWEn2aDih5M>.

- Putra, A. T. A., Sufiani, S., & Jahada, J. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemic Covid 19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 79-90..
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., & Nofriyadi, R. A. (2022). Manajemen Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 70-82.
- Riw, D. (2019). Katalog Pameran Tunggal Wayang Kekayon Khalifah. *Pelengkap Pameran Tunggal*. Khat Gallery.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172-186.
- Sari, I. N., Lestari, L.P., Kusuma, D.W., Mafulah, S., Brata, D.P.N., Iffah, J.D.N., Widiatsih, A., Utomo, E.S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 49-58.
- Soedarsono, R. M., Simatupang, G. L. L., Sugiharto, B., von Borries, F., & Marianto, M. D. (2017). *Daya Seni: Bunga Rampai 25 Tahun Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM*. Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Sudarsana, C. (2016). *116 Kiat Mempertajam Kinerja Anak Buah*. 1st ed. Jakarta: Laksana.
- SUKA, SKI UIN. (2019). Jurusan SKI FADIB UIN Sunan Kalijaga Gelar Wayang Khalifah. <https://ski.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1409/blog-post.html>.
- Susetya, W. (2012). *Dhalang, Wayang dan Gamelan*. Narasi.
- Syarif, M.Z.H, & Dute, H. (2021). *Menguniversalkan Pendidikan Pluralisme Agama dalam Ranah Keindonesiaan*. LSAMA.
- Uswatun Kasanah, S., Rosyadi, Z., Nurngaini, I., & Wafa, K. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), 68-73.
- Wawancara. (2022). *Heru Adi Ketua Takmir Masjid At Taqwa pada Tanggal 23 November 2022*.
- Wawancara. (2022). *Ki Lutfi Caritagama pada Tanggal 6 Agustus 2022*.
- Windiani. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi Jurnal Sosiologi*, Vol 9, No. 2..

Kun Hidayat, Betty Mauli Rosa Bustam: Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah sebagai Pendidikan Islam Masyarakat Jawa

Yudianto, M. R. A., Kusriani, K., & Al Fatta, H. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Akurasi Klasifikasi Citra Wayang dengan Algoritma Convolutional Neural Network. (*JurTI*) *Jurnal Teknologi Informasi*, 4(2), 182-191.

Zulfahmi, A. A. R., & Azmar, S. R. N. (2022). Tafsir Tematik Manajemen Pendidikan Islam: Leadership dan Administrasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 274-283.

Шалом, Ш. (2008). Культурные ценностные ориентации: природа и следствия национальных различий. *Психология. Журнал высшей школы экономики*, 5(2), 37-67.